

**"PERANAN FUJIWARA NO TEIKA PADA KESUSASTRAAN
JEPANG TERUTAMA *HYAKUNIN ISSHU*"**



STEFANY MARTINA DEWI

2011110111

PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG

FAKULTAS SASTRA

UNIVERSITAS DARMA PERSADA

JAKARTA

2015

**PERANAN FUJIWARA NO TEIKA PADA KESUSASTRAAN JEPANG
TERUTAMA *HYAKUNIN ISSHU***

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana sastra



STEFANY MARTINA DEWI

2011110111

PROGRAM STUDI SAstra JEPANG

FAKULTAS SAstra

UNIVERSITAS DARMA PERSADA

JAKARTA

2015

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Skripsi sarjana ini berjudul:

**PERANAN FUJIWARA NO TEIKA PADA KESUSASTRAAN JEPANG
TERUTAMA *HYAKUNIN ISSHU***

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Stefany Martina Dewi

NIM : 2011110111

Program Studi : Sastra Jepang (SI)

Fakultas : Sastra



Jakarta, 24 Agustus 2015

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to read "Stefany", written over a horizontal line.

Stefany Martina Dewi

NIM: 2011110111

LEMBAR PERSETUJUAN LAYAK UJI

Skripsi yang diajukan oleh:

Nama : Stefany Martina Dewi

NIM : 2011110111

Program Studi : Sastra Jepang(S1)

Judul : Peranan Fujiwara no Teika Pada Kesusastraan Jepang
Terutama *Hyakunin Isshu*

Telah disetujui oleh Pembimbing, Pembaca, dan Ketua Jurusan Sastra untuk diujikan di hadapan Dewan Penguji pada hari Senin pada tanggal 24 Agustus 2015 Program Studi Sastra Jepang Fakultas Sastra, Universitas Dharma Persada.

Pembimbing : Erni Puspitasari, M.Pd. ()

Pembaca : Yessi Harun M.Pd. ()

Ketua Jurusan : Hargo Saptaji, S.S. M.A. ()

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini telah diajukan pada hari Senin tanggal 24 Agustus 2015

Oleh

DEWAN PENGUJI

yang terdiri:

Pembimbing : Erni Puspitasari, M.Pd (.....)

Pembaca : Yessi Harun M.Pd (.....)

Ketua Penguji: Dra. Yuliasih Ibrahim (.....)

Ketua Program Studi Sastra Jepang,

Dekan Fakultas Sastra,



Hargo Saptaji, SS, MA



Syamsul Bachri, S.S, M.Si

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur saya panjatkan kepada Allah SWT, Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, karena rahmatNya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Peranan Fujiwara no Teika Pada Kesusastraan Jepang Terutama *Hyakunin Isshu*" dengan baik dan lancar.

Penulis menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini tidak lepas dari dukungan dan bantuan materil maupun moril dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, dengan segala kerendahan hati penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Kepada kedua orang tua saya, Ayahanda Marthen Oley dan Ibunda Andi Agustina Karaeng, yang selalu menyayangi dan memotivasi penulis untuk selalu semangat dan menyelesaikan skripsi disaat penulis mulai putus asa. Tak lupa Abang Afurwan Fabian Devine dan Kakak Jessica Aldeana Devis yang telah memberikan perhatian dan dukungan doa untuk penulis.
2. Ibu Erni Puspitasari, M.Pd, selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan saran dan masukan tak lupa motivasi bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Ibu Yessi Harun MPd, selaku dosen pembaca yang sedia meluangkan waktu untuk membaca skripsi serta memberikan saran dan masukan.
4. Ibu Dra. Yuliasih Ibrahim, selaku ketua sidang yang telah memberikan banyak saran kepada penulis.
5. Ibu Irawati Agustine S.S, selaku pembimbing akademik yang selalu memberikan motivasi dan dukungan dari awal masuk perkuliahan hingga sampai masa pembuatan skripsi ini.
6. Bapak Syamsul Bachri, S.S, M.Si, selaku Dekan Fakultas Sastra

7. Bapak Hargo Saptaji, S.S., M.A selaku Ketua Jurusan Sastra Jepang dan semua dosen yang telah memberikan ilmunya kepada penulis selama masa perkuliahan.
8. Ibu Morita Yasuko, yang selalu mendukung dan memberikan pelajaran khusus kepada penulis mengenai pidato dalam Bahasa Jepang, budaya Jepang dan lain-lain.
9. Sahabat-sahabat penulis yang bermula dari sebuah grup kecil sesama anak kostan, Kura, Siko, Sarah, Isma, Tasya dan Neni yang telah memotivasi dan menghibur disaat penulis menemukan hambatan dalam penulisan skripsi ini.
10. Sahabat-sahabat penulis semenjak SMA yang tergabung dalam PASKIBRA SIMAN 5 Bekasi angkatan 18 Affif, Titi, Jessica, Fazi, Mery dan lainnya.
11. Teman-teman penulis semenjak SMA yang sering kali berkunjung walaupun sudah kuliah dan di kota yang berbeda maupun yang sudah bekerja, Ceka, Putra, Gada, Randy, Tio, Bagus dan Fungsi
12. Teman-teman FSJ 2011 yang selalu dapat menghibur dan memotivasi penulis dalam pengerjaan penelitian ini.
13. Teman-teman dari Universitas Wakayama, Universitas Osaka Internasional, dan Universitas Takushoku, yakni Keina, Kana, Tomoe, Yuna, Saki, Mizuki, Genki, Yuichi, Naoto dan Koma yang telah membantu penulis dalam survei kecil untuk kepentingan penulisan skripsi ini.
14. Seluruh staf dan karyawan Universitas Darma Persada.

Harapan penulis adalah untuk dapat memberikan manfaat bagi yang membaca skripsi ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna dan masih banyak kekurangan, sehingga penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk menyempurnakan skripsi ini.

Penulis,

Universitas Darma Persada

ABSTRAKSI

Nama : Stefany Martina Dewi
Program Studi : Sastra Jepang (SI)
Judul : Peranan Fujiwara no Teika Pada Kesusastraan Jepang
Terutama *Hyakunin Isshu*

Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui peranan Fujiwara no Teika pada kesusastraan Jepang terutama *Hyakunin Isshu*. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode kepustakaan, dimana sebagian besar penelitian ini merupakan gabungan dari berbagai sumber seperti buku, artikel, dokumen dan jurnal dengan pendekatan deskriptif analisis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Hyakunin Isshu* yang disusun oleh Fujiwara no Teika memiliki peran penting dalam kesusastraan Jepang. *Hyakunin Isshu* menjadi contoh dan standar dalam pembuatan puisi Jepang (*waka*) dan hingga saat ini *Hyakunin Isshu* sudah berkembang. Dari berupa buku hingga sekarang ini menjadi sebuah pelajaran di sekolah dasar dan menjadi sebuah budaya permainan Jepang, *karuta*.

Keyword : Peranan, Fujiwara Teika, *Hyakunin Isshu*, Perkembangan *Hyakunin Isshu*

概略

名前 : 入子アヲニ・ナルヲイナ・アウキ

学制番号 : 2011110111

文学部 : 日本文学

題名 : 日本文“字”における藤原の定家の百人一首の役割

本研究には日本文学における藤原定家の百人一首の役割を見付けると言う目的がある。本研究の仕方はライブラリーの方法（本・記事・文献・日誌）と分析の直感的方法を使っている。研究の結果は日本文学における藤原の定家の編み上げた百人一首の役割を果たした。そして、和歌と歌集の標準になってきた。昔の百人一首と今百人一首建築があった、最初は歌集しかなくて、今は小学校の授業とかるたと言ふカードゲーム百人一首は存在している。

キーワード : 役割、藤原定家、百人一首、百人一首の変革

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	i
HALAMAN PERSETUJUAN LAYAK UJI	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	viii

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	7
1.3 Pembatasan Masalah	7
1.4 Perumusan Masalah	8
1.5 Tujuan Penelitian.....	8
1.6 Manfaat Penelitian.....	8
1.7 Metode Penelitian	9
1.8 Landasan teori.....	9
1.8.1 Karya Sastra.....	9
1.8.1.1 Kesusastraan Jepang.....	10
1.8.2 Puisi.....	11
1.8.3 Waka	12
1.9 Sistematika Penulisan	12

BAB II PENGERTIAN HYAKUNIN ISSHU

2.1 Sejarah Singkat Hyakunin Isshu.....	14
2.2 Penyusunan Hyakunin Isshu.....	16
2.3 Contoh Puisi Dalam Hyakunin Isshu	20

**BAB III PERANAN FUJIWARA NO TEIKA TERHADAP
KESUSASTRAAN JEPANG TERUTAMA HYAKUNIN ISSHU**

3.1 Riwayat Singkat Fujiwara no Teika 29

 3.1.1 Hubungan Fujiwara no Teika dan kaisar Gotoba 31

 3.1.2 Hubungan Fujiwara no Teika Setelah Konflik Dengan Kaisar Gotoba
 35

3.2 Peranan Fujiwara no Teika Terhadap Kesusastraan Jepang Terutama
Hyakunin Isshu 35

 3.2.1 Perkembangan Hyakunin Isshu Setelah Fujiwara no Teika Wafat 39

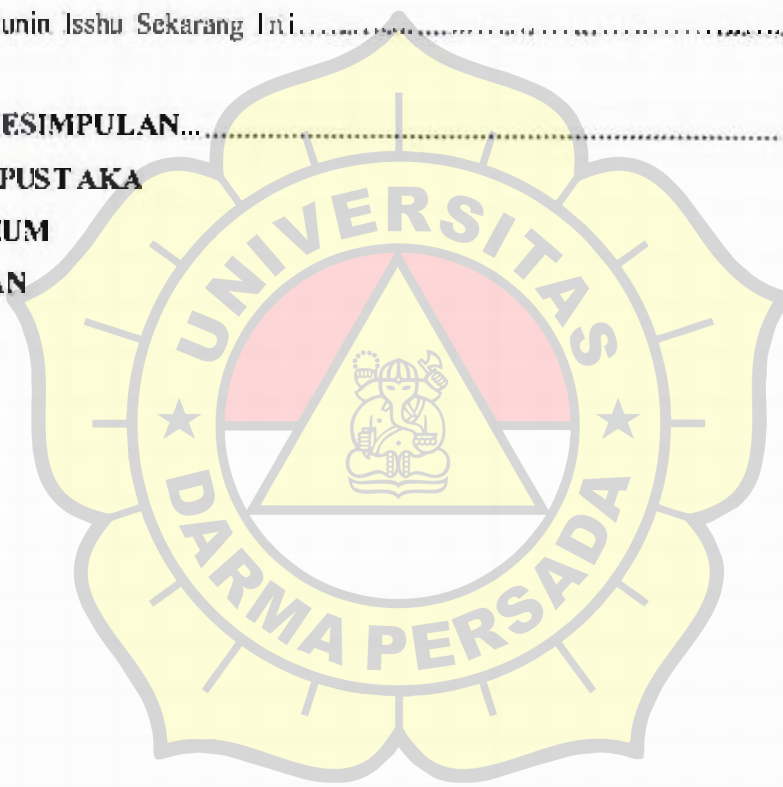
3.3 Hyakunin Isshu Sekarang Ini..... 43

BAB IV KESIMPULAN..... 49

DAFTAR PUSTAKA

GLOSARIUM

LAMPIRAN



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Klan Fujiwara sebenarnya bukanlah klan yang berasal dari keluarga kerajaan. Tapi ia termasuk salah satu klan ternama yang dapat dicatatkan dengan klan Minamoto, Taira dan Tachibana pada jaman Asuka. Bermula dari kisah Nakatomi no Kamatari yang membantu melawan klan Soga pada reformasi Taika. Berkat jasa Nakatomi no Kamatari dalam melawan klan Soga, Kaisar Tenji memberikannya gelar Fujiwara no Ason. Gelar dan nama Fujiwara no Ason diterima oleh Nakatomi Kamatari sesaat sebelum ia meninggal. Nama Fujiwara pun turun ke anaknya, Fujiwara no Fuhito yang cukup terkenal di kalangan kerajaan pada jaman Nara. Agar nama Fujiwara tidak putus begitu saja, Fujiwara no Fuhito menjadikan anak perempuannya, Miyako, untuk menjadi selir kaisar pada saat itu, Kaisar Mommu. Miyako melahirkan anak laki-laki yakni pangeran Obito yang kemudian menjadi kaisar selanjutnya dan dikenal sebagai Kaisar Shoumu. Selain Miyako, Fujiwara no Fuhito mempunyai empat anak laki-laki yang kemudian ia jadikan pemimpin cabang dari keluarga Fujiwara. Fuhito membuat empat cabang keluarga Fujiwara yang dikenal sebagai Empat Keluarga Fujiwara. Masing-masing cabang, memimpin wilayah yang berbeda. Cabang Hokke atau cabang utara (Dikepalai oleh Fujiwara no Fusasaki), cabang Kyouke (Dikepalai oleh Fujiwara no Maro), cabang Nanke atau cabang selatan (Dikepalai oleh Fujiwara no Muchimaro) dan cabang Shihike (Dikepalai oleh Fujiwara no Umakai). Di antara keempat cabang tersebut, cabang Hokke dianggap pemimpin dari semua cabang.

Keluarga Fujiwara terus berkembang dan menjadi keluarga yang berpengaruh di kerajaan walaupun mereka bukan dari keluarga kerajaan asli. Mereka pun mengalami naik turun di kerajaan. Pada sekitar tahun 737, terjadi

wabah cacar dan mengakibatkan kematian bagi keempat pemimpin cabang Fujiwara bersaudara, namun keturunan mereka selamat. Saat itu Tachibana no Moroc, biksu Genbou, dan Kibi no Makibi menyusun rencana untuk menjatuhkan klan Fujiwara tetapi rencana itu berhasil digagalkan oleh Fujiwara no Nakamaro (turunan dari cabang Nanke). Fujiwara no Nakamaro pun berhasil menggagalkan rencana Tachibana no Naramaro yang bermaksud menjatuhkannya. Keluarga Fujiwara terus mengalami jatuh bangun hingga akhirnya tersisa cabang Hokke saja yang bertahan di kerajaan dan berjaya sejak pertengahan zaman Heian.

Keluarga Fujiwara memang sulit untuk dijatuhkan begitu saja. Pada saat terpuruk keluarga Fujiwara mampu bangkit kembali pada kedudukan politiknya di kerajaan antara lain, diangkat menjadi bupati oleh kaisar saat muda (gelar *Sessho*) atau diangkat menjadi bupati ketika kaisar sudah beranjak dewasa (*kampaku*), menjadi selir kaisar, bangsawan kerajaan, gubernur atau wakil gubernur di beberapa daerah dan menjadi anggota aristokrat serta samurai. Daerah kabupaten yang diurus oleh keluarga Fujiwara adalah daerah utama pemerintahan pada jaman Heian, Heian-kyou (sekarang ini dikenal dengan nama Kyoto), yang merupakan daerah yang secara politik sangat bagus. Pada abad ke-9 dan ke-10, Kaisar mencabut berbagai wewenang dari klan-klan besar yang mengabaikan sistem pemerintahan dan pajak yang telah diberlakukan pada masa tersebut. Hal tersebut membuat kekuatan kembali berpusat pada satu keluarga bangsawan, yakni keluarga Fujiwara. Keluarga Fujiwara mendominasi pemerintahan Jepang.

Dalam beberapa dekade setelah kematian kaisar Daigo pada tahun 930, mengakibatkan keluarga Fujiwara memiliki kontrol mutlak pada kerajaan. Puncak kejayaan dari keluarga Fujiwara adalah dibawah kekuatan Fujiwara no Michinaga (sekitar abad ke-10). Ia mempunyai enam putri yang ia jadikan selir untuk kaisar dan menjadi kakak dari tiga calon kaisar. Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa Fujiwara no Michinaga menguasai Jepang walaupun ia bukanlah kaisar. Ia bisa menaikan dan menurunkan kaisar dari tahtanya. Fujiwara no Michinaga hanya memberikan sedikit wewenang yang tersisa untuk pejabat lainnya dan urusan pemerintahan ditangani melalui administrasi pribadi keluarga Fujiwara.

Pada saat kepemimpinan keluarga Fujiwara, ada minat besar di kalangan bangsawan dalam seni dan budaya ikebana serta kesusastraannya. Pada zaman itu (Heian), dibuatlah tulisan pelengkap selain kanji Cina, yakni *Kana*. Seringnya tulisan dengan kana ditulis oleh bangsawan perempuan yang belum menguasai kanji. Minat terhadap sastra ini didukung oleh keluarga Fujiwara. Dan lahirlah karya sastra yang terkenal seperti "Makura no Soushi" oleh Sei Shounagon dan "Genji Monogatari" oleh Murasaki Shikibu (keluarga Fujiwara). Selain dalam bentuk gulungan, karya-karya sastra tersebut juga dibuat dalam bentuk *Yamato-e*.

Keluarga Fujiwara menguasai kerajaan sampai masa pemerintahan kaisar Go-Sanjou (1068-1073) yang merupakan keturunan pertama yang ibunya bukan dari keluarga Fujiwara sejak abad ke-9. Kaisar Go-Sanjou bertekad untuk mengembalikan kekuasaan kerajaan dengan aturan pribadinya yang kuat dan menerapkan reformasi untuk melemahkan pengaruh dari keluarga Fujiwara. Kekuasaan keluarga Fujiwara diturunkan dan digantikan oleh klan Minamoto.

Pada sekitar tahun 1156, terjadilah perang sipil (*Hougen no Ran*) yang bermaksud untuk menurunkan kaisar Shotoku dan mengangkat kaisar baru, kaisar Go-Shirikawa, yang merupakan adik laki-laki kaisar Shotoku. Pada saat itu, klan Fujiwara pun terbelah dua menjadi utara dan selatan karena salah satu pihak mendukung pihak kaisar Shotoku dan pihak yang lain mendukung kaisar Go-Shirikawa. Pihak yang mendukung kaisar Shotoku dipimpin oleh Minamoto no Tameyoshi dengan anaknya Minamoto no Tametomo. Sedangkan pihak yang mendukung Go-Shirikawa dipimpin oleh Taira no Kiyomori dan salah anak Minamoto no Tameyoshi, Minamoto no Yoshitomo. Akhirnya perang tersebut dimenangkan oleh pihak kaisar Go-Shirikawa sekitar tahun 1158 berkat aliansinya bersama dengan tiga klan besar, yakni Minamoto, Taira dan Fujiwara. Klan Taira dan klan Minamoto menjadi dua klan militer atau samurai terbesar karena telah memimpin perang tersebut dan merekapun mempunyai kekuatan politik baru.

Tak lama dari perang Hougen, pada tahun 1159, terjadilah perang Heiji antara dua klan terkuat, Taira dan Minamoto. Perang tersebut disebabkan oleh

Perang tersebut hanya berlangsung kurang lebih sebulan lamanya yang akhirnya dimenangkan oleh klan Taira dan mereka pun menjadi klan terkuat pada masa itu. Pemerintahan dari balik biara yang dipimpin kaisar Go-Shirakawa dihapuskan oleh Taira no Kiyomori dan ia menjadi penengah antara kaisar Nijou dan Kaisar Go-Shirakawa. Kecuasasan keluarga Fujiwara terhadap pemerintahan hilang akibat perpecahan yang terjadi saat perang. Dan tak lama setelah itu,

Dalam perang ini pun, klan Fujiwara terbelah menjadi dua bagian disebabkan oleh permusuhan antara Fujiwara Nobuyori dengan Fujiwara no Michinori atau biasa dikenal dengan Shinzei. Awal mula permusuhan tersebut dikarenakan Shinzei menolak permohonan Fujiwara no Nobuyori untuk mendapati kenaikan jabatan karena sudah terus-menerus menjabat sebagai kepala pendamping mantan kaisar. Fujiwara no Shinzei bersekutu dengan Taira no Kiyomori agar pemerintahan dari balik biara yang dijalankan kaisar Go-Shirakawa mendapat dukungan kalangan militer. Sementara Fujiwara no Nobuyori mengajak Minamoto no Nartomo serta Minamoto no Morouaka untuk bersekutu dengan faksi kaisar Nijou yang didukung Fujiwara no Tsunemune dan Fujiwara no Korekata. Selain itu, Fujiwara no Nobuyori mengajak Minamoto no Yoshitomo dan kekuatan militernya untuk ikut pemberontakan. Dengan kata lain pihak yang mengikuti mantan kaisar Go-Shirakawa dipimpin oleh klan Taira dan yang mengikuti kaisar Nijou dipimpin oleh klan Minamoto.

keputusan kaisar Go-Shirakawa yang ingin pensiun dini dan menceritakan tahtanya kepada putranya, kaisar Nijou, tak lama setelah kaisar Go-Shirakawa memenangkan perang Hogen. Kaisar Go-Shirakawa mengangkat anaknya menjadi kaisar dan dirinya sebagai kaisar administratif (Chiken no Kimi) dan mengakhiri perpecahan di kalangan istana menjadi dua faksi, yakni pengikut kaisar Nijou dan pengikut kaisar Go-Shirakawa. Hal ini disebabkan karena kaisar Nijou masih muda, kaisar Nijou dikenal sebagai pemimpin yang cerdas dan memiliki banyak pengikut dari kalangan bangsawan. Sedangkan banyak juga kalangan bangsawan lainnya yang tetap setia dengan kaisar Go-Shirakawa.

tejadilah peperangan antara klan Taira dengan klan Minamoto yang ingin membalas dendam terhadap kekalahannya kepada klan Taira. Klan Taira dibantai habis sampai keturunan terakhirnya oleh klan Minamoto, agar klan Taira tidak bisa bangkit kembali. Perang tersebut dikenal dengan sebutan perang *Genpei/Genpei no Ran* (1180-1185). Kisah tragis dari klan Taira ini pun disampaikan oleh banyak biwa hoshi ke seluruh penjuru Jepang. Dan pada akhirnya, kisah dari klan Taira dikenal sebagai *Heike Monogatari*.

Setelah hilang kekuasaan keluarga Fujiwara dalam bidang politik, generasi penerus Fujiwara no Michinaga mengubah fokus mereka dari politik menjadi seni, seperti yang dilakukan anak dari Fujiwara no Toshitada, Fujiwara no Shunzei (atau nama lainnya Fujiwara no Toshinari). Kaisar Go-Shirikawa percaya pada kemampuan Shunzei dalam membuat kumpulan *waka* walaupun posisi Shunzei di kerajaan tergolong kelas rendah. Apresiasi Kaisar Go-Shirikawa terhadap karya-karya Shunzei adalah dengan meminta Shunzei untuk membuat kompilasi puisi resmi kerajaan. Fujiwara no Shunzei pun membuat antologi ke-7 kerajaan yang diberi judul "*Senzei Wakashtu*". Shunzei pun di anggap sebagai salah satu penyair yang sangat dihormati. Hal seperti itu pun diikuti oleh anak laki-lakinya, Fujiwara no Sadaie (biasa dikenal Fujiwara no Teika) yang juga merupakan penyair yang sangat dihormati hingga sekarang.

Fujiwara no Teika sangat bangga pada sosok ayahnya. Ia mendapatkan sedikit sifat temperamental dari ayahnya. Ia pun pernah dicela di kerajaan karena sifatnya yang mudah marah tersebut, namun beruntung Shunzei adalah sosok yang di hormati dan mengingat sejarah keluarga Fujiwara, Teika tidak dikeluarkan dari kedudukannya di kerajaan. Saat terjadinya perang Genpei, Teika menyaksikan perang tersebut padahal ia masih muda. Sedikit demi sedikit ia belajar mengenai kekuasaan dan politik. Ia menjadi konsulat menengah (*Gon Chuunagon*) saat berusia 17 tahun dan ia menerima kehormatan yang sebelumnya belum pernah diberikan dalam dunia puisi, yaitu menjadi penyair pertama yang ikut dalam mengkompilasi dua antologi puisi kerajaan. Walaupun Teika mengandalkan dari sosok ayahnya dalam tingkatannya di kerajaan dan mendapat keuntungan dari

sosok ayahnya sebagai seorang penyair dan kritikus, ternyata Teika menentukan reputasinya dalam kesusastraan dengan bakatnya sendiri.

Terdapat perbedaan gaya sastra yang digunakan oleh Teika ketika ia masih kecil dan dewasa. Ketika ia masih kecil, pengaruh gaya sastra yang biasa digunakan ayahnya, *yuugen* (kedalaman puisi dan misteri), masih berpengaruh terhadap gaya sastra Teika, namun lambat laun, gaya sastra Teika menjadi *youden* (sangat halus dan indah). Keindahan gaya *youden* Teika membuat sebuah puisinya menjadi puisi pembuka dalam antologi puisi kerajaan ke-8 (*Shin Kokin Wakashu/Shin Kokinshu*) yang mana ia juga menjadi salah satu penyair yang menyusun *Shin Kokinshu*. Karya antologi puisi yang Teika susun bukan hanya sampai disitu saja. Ia juga menyusun antologi puisi berjudul *Kindai Shuka*, *Nishidaishuu*, *Eiga Taigai*, *Maigetsusho*, *Hyakurin Shuka*, *Hyakurin Isshu*, *Hachidaishuu Shuutsu* dan lain-lain. Tidak hanya sekali, tetapi Teika juga terlibat dalam penyusunan antologi kerajaan dua kali. Setelah *Shin Kokinshu*, ia diminta untuk menyusun antologi ke-9 kerajaan, *Shin Chokusenshu*.

Dari semua antologi yang Teika susun, antologi yang sampai saat ini terkenal dan bahkan di Jepang, dibuat pelajaran untuk mempelajarinya adalah *Hyakurin Isshu*. Memang semua puisi dalam *Hyakurin Isshu* banyak yang sama dengan beberapa antologi yang Teika susun sebelumnya. Tetapi tetap saja hal itu tidak menggoyahkan kepopuleran *Hyakurin Isshu*. Walaupun pada kesusastraan abad pertengahan Jepang, antologi puisi tidak setenar budaya Jepang lainnya, yakni *Noh*, ternyata hal tersebut tidak membuat minat orang-orang surut untuk mengenal dan menyukai antologi puisi abad pertengahan. Kesuksesan *Hyakurin Isshu* pun tak lepas dari usaha keras turunan Fujiwara yang sampai saat ini terus mempertahankan legasi kakek buyut mereka. Dari total 21 antologi kerajaan yang ada, 14 antologi kerajaan ternyata disusun oleh turunan klan Fujiwara.

1.2. Identifikasi Masalah

Menurut uraian latar belakang di atas, maka dapat diketahui identifikasi masalah adalah :

- 1) Awal mula kesuksesan keluarga/klan Fujiwara
- 2) Cara klan Fujiwara mendominasi kerajaan
- 3) Cara klan Fujiwara bertahan dalam jatuh bangun nya di kerajaan
- 4) Dominasi klan Fujiwara pada jaman Heian
- 5) Perselisihan antar klan besar yakni, klan Fujiwara, klan Minamoto dan klan Taira
- 6) Perpecahan klan Fujiwara dalam Perang Hogen dan Perang Heiji
- 7) Asal muasal Heike Monogatari
- 8) Cara klan Fujiwara bangkit dari keterpurukannya dengan seni
- 9) Pengaruh keluarga Fujiwara terhadap generasi penerusnya setelah keterpurukannya
- 10) Peranan Fujiwara no Shunzei terhadap kehidupan Fujiwara no Teika
- 11) Pengaruh Fujiwara no Teika pada kesusastraan Jepang
- 12) *Hyakunin Isshu* sebagai salah satu karya sastra kesusasteraan Jepang
- 13) *Pengaruh Hyakunin Isshu* pada perkembangan kesusastraan Jepang
- 14) *Peranan Fujiwara no Teika* pada kesusasteraan Jepang terutama *Hyakunin Isshu*

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka penulis akan membatasi permasalahan yang ingin diteliti, yaitu:

- 1) *Hyakunin Isshu* sebagai salah satu karya sastra kesusasteraan Jepang

- 2) Peranan Fujiwara no Teika pada kesusasteraan Jepang terutama *Hyakunin Isshu*

1.4. Perumusan Masalah

Menurut uraian di atas, maka penulis merumuskan beberapa hal untuk diteliti lebih lanjut, yaitu:

- 1) Apa yang dimaksud dengan *Hyakunin Isshu* dalam kesusasteraan Jepang ?
- 2) Bagaimana peranan Fujiwara no Teika pada kesusasteraan Jepang terutama *Hyakunin Isshu*?

1.5. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah diungkap, tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui apa yang dimaksud dengan *Hyakunin Isshu* dalam kesusasteraan Jepang.
- 2) Untuk mengetahui bagaimana peranan Fujiwara no Teika pada kesusasteraan Jepang terutama *Hyakunin Isshu*.

1.6. Manfaat Penelitian

Harapan dengan dilakukannya penelitian ini adalah :

- 1) Bagi Penulis : Agar dapat menyelesaikan penelitian sebagai syarat kelulusan dari Universitas Darma Persada. Dan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi untuk mahasiswa lainnya yang ingin meneliti mengenai Fujiwara no Teika maupun *Hyakunin Isshu*.

- 2) Bagi Pembaca : Agar dapat melengkapi atau menambah bahan referensi untuk para mahasiswa yang sedang meneliti dan menyusun skripsi mengenai peranan Fujiwara no Teika terhadap kesusastraan Jepang terutama *Hyakunin Isshu*.

1.7. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan kajian kepustakaan dengan pendekatan deskriptif analisis. Metode kepustakaan adalah metode dimana sebagian besar data akan diambil dari kepustakaan seperti buku, artikel, dokumen dan laporan. Penulis menggunakan metode ini karena sumber utama data yang akan penulis gunakan berupa buku-buku dan internet. Beberapa buku yang berhubungan dengan penelitian lalu dikembangkan dan sumber tersebut dari koleksi buku pada perpustakaan Universitas Darma Persada, Perpustakaan Japan Foundation, dan Perpustakaan Pusat Universitas Indonesia. Mengingat akan terbatasnya sumber data melalui buku yang tersedia maka diperlukan pencarian data-data melalui situs resmi internet dan jurnal-jurnal yang berhubungan dengan tema penulis dalam tugas akhir ini.

1.8. Landasan Teori

1.8.1. Karya Sastra

“Sastra” ialah “apa yang ditulis para sastrawan” (Toda 2005:5) Sedangkan menurut Sumardjo dan Saini, “Sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa”. (Sumardjo dan Saini 1986:3)

Bila diikuti oleh kata karya maka definisinya adalah sebagai berikut karya sastra adalah bentuk kreativitas dalam bahasa yang indah berisi sederetan pengalaman batin dan imajinasi yang berasal dari penghayatan realitas social pengarang. (Wicaksono 2014:1)

Karya sastra adalah karya imajinatif pengarang yang menggambarkan kehidupan masyarakat pada waktu karya sastra itu diciptakan. (Dirgantara 2012:123)

1.8.1.1 Kesusastraan Jepang

Berikut adalah pengertian dari kesusastraan dari beberapa sumber. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Kesusastraan adalah *n*, karya tulis, yang jika dibandingkan dengan tulisan lain, memiliki berbagai ketentuan seperti keaslian, keartistikan, keindahan dalam isi dan ungkapannya. (KBBI. Balai Pustaka, 2002)

Kesusastraan adalah kitab-kitab yang mengandung Bahasa yang indah. Bahasa yang indah pun terasa menjadi relative, sesuai dengan perkembangan zaman, sesuai dengan perkembangan masyarakat yang menciptakan hasil sastra. (Rampan 1984:193)

Kesusastraan adalah kegiatan seni yang mempergunakan bahasa dan garis simbol-simbol lain sebagai alat, dan bersifat imajinatif. (Badrun 1983:16)

Kesusastraan adalah pengungkapan dari fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia (dan masyarakat) melalui bahasa sebagai medium dan memiliki efek positif terhadap kehidupan manusia (kemanusiaan). (Esten 1978:9)

Jepang merupakan negara kepulauan di wilayah Asia Timur yang beriklim subtropis sampai sedang yang dijuluki negara Sakura karena banyak jenis sakura yang tumbuh di Jepang (Sudiatmoko 2006:70).

Jepang merupakan negara kepulauan seluas 377.835 km² dengan kepadatan rata-rata 339 penduduk setiap kilometer persegi. Negara itu terletak di Samudera Pasifik Utara, membentang dari pantai timur benua Asia berbatasan dengan Rusia, Korea, dan Cina. Ada empat pulau besar yang membentuk lengkungan yang membentang sekitar 1.900 km dan ratusan pulau kecil yang menjadi wilayahnya. (Suhardi 2010:91)

Jepang adalah negara kepulauan dengan 3000 buah pulau. Jepang juga dikenal dengan kepulauan yang penuh kegiatan gunung berapi. Sumber alam yang dimiliki negara dengan luas daratan kurang lebih 373.000 km² dan 5.000 km² luas lautan yang sangat terbatas. (Ciputra 2008:13)

Dari beberapa landasan teori sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan Kesusastraan Jepang adalah karya tulis yang mengandung bahasa yang indah yang merupakan pengungkapan dari fakta artistik dan imajinatif, sesuai dengan perkembangan zaman, sesuai dengan perkembangan masyarakat yang menciptakan hasil sastra di negara kepulauan yang disebut Jepang.

1.8.2. Puisi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Puisi adalah ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama, matra, rima, serta penyusunan larik dan bait.

Puisi adalah jenis teks sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengonsentrasian struktur fisik dan batinnya. (Waluyo 1995:25).

Puisi adalah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat dan diberi irama dengan bunyi yang padu dengan pemilihan kata-kata kias (imajinatif). (Kusrini 2008:123).

Puisi adalah hasil (di satu pihak) penggunaan bahasa, gaya dan struktur secara seni, dan (di lain pihak) memberikan keseimbangan yang ditetapkan pada tingkat-tingkat teks sehingga tercipta kombinasi yang teratur antara bahasa dan angka. (Fokkelman 2009:43)

Jadi puisi adalah karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif yang disusun dengan memilih kata-kata yang kias dan juga bahasa yang dipadatkan, dipersingkat dan diberi irama dengan bunyi.

1.8.3. Waka

Waka memiliki dua arti yang berbeda tapi masih berhubungan. Awalnya, arti dari *waka* adalah Puisi asli Jepang yang didalam masih terbagi-bagi lagi bentuknya (*Chouka*, *Tanka*, *Sedouka*, *Bussokusekika*). Namun pada awal abad ke-10, hanya puisi bentuk *Tanka* dan *Chouka* saja yang bertahan. Keberadaan *Chouka* pun lama-lama menghilang, sehingga arti dari *waka* itu sendiri menjadi sinonim dari *Tanka*. Istilah *waka* dipakai untuk membedakannya dengan puisi China yang disebut *Kanshi*.

1.9. Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan yang ada dalam penulisan skripsi ini secara garis besar dapat diringkas sebagai berikut:

- BAB I Pendahuluan berisi tentang latar belakang permasalahan yang akan dikaji dalam skripsi ini, dilengkapi dengan identifikasi, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penelitian.
- BAB II Pada bab kedua berisikan mengenai Sejarah Singkat *Hyakunin Isshu*, Penyusunan *Hyakunin Isshu*, dan Contoh Puisi dalam *Hyakunin Isshu*

- BAB III Pada bab ini berisikan mengenai Sejarah Singkat Fujiwara, Peranan Fujiwara no Teika pada kesusastraan Jepang terutama *Hyakunin Isshu* dan Perkembangan *Hyakunin Isshu* setelah Teika Wafat.
- BAB IV Kesimpulan.

